

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan menggambarkan suatu pilar penting pada perkembangan ekonomi suatu wilayah karena sanggup menghasilkan lapangan kerja serta memajukan perkembangan perubahan serta kesejahteraan masyarakat. *Entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha adalah indikator awal seseorang akan mengawali usaha serta menjadi wirausahawan, sehingga memahami faktor yang memengaruhinya menjadi penting bagi ekspansi ekonomi, terlebih pada konteks negara berkembang, salah satunya Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk menumbuhkan motivasi dan kesiapan individu dalam merintis usaha baru karena membantu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam praktik sehari-hari (Ginting & Azizurrohman, 2025).

Intensi berwirausaha termasuk indikator kunci dalam perkembangan kewirausahaan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, meskipun aktivitas kewirausahaan terus berkembang, tingkat partisipasi wirausaha dalam populasi angkatan kerja masih berada di bawah capaian sejumlah negara lain di kawasan Asia Tenggara. Menurut data *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*, *Total Early-stage Entrepreneurial Activity (TEA)* Indonesia mencapai kurang lebih 9,6% pada tahun 2020, menunjukkan bahwa persentase individu yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dalam tahap awal masih belum optimal.

Perkembangan ekonomi sebuah negara sangat dipengaruhi oleh kapasitas yang dimilikinya masyarakatnya untuk menciptakan lapangan kerja dan inovasi baru melalui aktivitas kewirausahaan. Namun di Indonesia, fenomena *entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha dinilai masih belum optimal, meskipun telah menjadi fokus kebijakan ekonomi dan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di Indonesia dipicu oleh kombinasi faktor dari dalam dan luar individu seperti pendidikan kewirausahaan, literasi finansial, dan efikasi diri (*self-efficacy*) yang menjadi landasan perubahan perilaku menuju kewirausahaan nyata (Azima & Rahmawati, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat jika level kewirausahaan di Indonesia berada pada angka 3,35–3,47% dari total angkatan kerja nasional, angka yang secara relatif rendah bila dibandingkan dengan rata-rata negara maju yang mencapai lebih dari 10%. Rendahnya rasio ini mengindikasikan bahwa intensi untuk menjadi wirausaha dan realisasinya belum optimal di kalangan masyarakat Indonesia, yang berdampak pada ketergantungan pada lapangan kerja formal dan tingginya persaingan pencari kerja (Fauzan, 2025).

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman belajar, serta kemampuan individu dalam memahami dunia usaha secara komprehensif. Melalui pembelajaran kewirausahaan, individu mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, perencanaan usaha, serta strategi menghadapi risiko bisnis. Penelitian empiris mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap intensi

berwirausaha, sehingga edukasi yang tepat mampu dijadikan landasan bagi santri untuk mengembangkan motivasi berwirausaha (Charlene & Handoyo, 2025).

Kreativitas termasuk salah satu aset penting yang dimiliki individu dalam proses inovasi usaha, individu yang kreatif cenderung mampu melihat peluang baru dan menciptakan solusi inovatif dalam konteks bisnis. Kreativitas dikaitkan dengan kemampuan menghasilkan ide usaha yang berdaya saing dan memecahkan hambatan dalam pengembangan usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kreativitas tergolong sebagai faktor yang berperan dalam pengaruh positif pada intensi berwirausaha, karena kreativitas membantu individu untuk mengembangkan gagasan usaha yang orisinal dan relevan dengan kebutuhan pasar (Nabila et al., 2023).

Self-efficacy menggambarkan level keyakinan seseorang pada keahliannya untuk menuntaskan tugas dan menghadapi kesulitan tertentu. Pada lingkup dunia usaha, *self-efficacy* merujuk pada kepercayaan seseorang bahwa ia mampu memulai, mengelola, serta membangun usaha secara independen. Peran utamanya terlihat dalam pengembangan sikap berani menghadapi risiko serta daya tahan individu ketika mengalami kegagalan dan konsistensi dalam mencapai tujuan usaha. Riset yang dipublikasikan dalam *Frontiers in Psychology* menjelaskan jika *entrepreneurial self-efficacy* berkontribusi secara signifikan pada intensi berwirausaha disebabkan oleh seseorang yang mempunyai keyakinan diri tinggi condong lebih siap mengambil keputusan dalam memulai usaha (Zhang & Huang, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menduduki posisi keempat sebagai Negara terpadat. Pertambahan jumlah penduduk di negara ini cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Indonesia turut didukung oleh potensi kekayaan alam yang sangat beragam dan melimpah, maka layak disebut sebagai bangsa yang berlimpah kekayaannya, baik alam maupun manusia. Setiap tahunnya, ramai siswa yang menyelesaikan pendidikan di SMK negeri ataupun swasta, yang berkontribusi untuk menambah mutu sumber daya manusia di Indonesia. Seharusnya, situasi ini menghasilkan manfaat luas bagi sektor ekonomi nasional (Yulistiani et al., 2023).

Seiring dengan pertambahan populasi dan perubahan zaman menuju era industrialisasi, muncul pula tantangan baru. Tantangan tersebut meliputi penyusutan lapangan kerja, peningkatan jumlah pencari pekerjaan, sementara bidang usaha belum dapat menyerap semua kandidat tenaga kerja yang ada, yang pada akhirnya menyebabkan pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Lampung pada Februari 2025 berada pada angka 4,07%. Keterbatasan lapangan kerja yang ada saat ini telah menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Dengan bertambahnya jumlah pengangguran, kondisi di Indonesia kini semakin parah. Situasi semakin melemah apabila tidak langsung ditangani. Problematika pengangguran bisa diselesaikan melalui kegiatan berwirausaha, di mana menjadi seorang pengusaha menjadi pilihan upaya dalam mengurangi hal tersebut. Selain itu, wirausaha juga menjadi suatu jalan dalam mendorong peningkatan sebuah negara (Abu et al., 2023).

Data BPS 2025 menunjukkan bahwa minat pemuda di Lampung untuk memasuki pasar kerja (termasuk berwirausaha) cukup tinggi, mencapai 64,21%, yang sedikit di atas rata-rata nasional. Minat berwirausaha banyak difokuskan pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, yang pada tahun 2025 menyerap lebih dari 254 ribu tenaga kerja. Selain itu, sektor perkebunan (kopi robusta, lada, kakao) tetap menjadi salah satu tujuan wirausaha utama.

Di Indonesia terdapat berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya yakni pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tertua. Pesantren berperan penting dalam membentuk perkembangan spiritual, moral, dan intelektual bangsa. Secara historis, pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan, agama, dan etika, serta menunjukkan kemandiriannya dalam mendukung pembangunan masyarakat dan kemajuan bangsa di berbagai bidang (Zukdi et al., 2022).

Peran pesantren dalam pendidikan, penyebaran ajaran agama, dan penanaman nilai sosial perlu didukung berbagai pihak agar manfaatnya lebih luas. Pengembangan sumber daya manusia bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, serta memerlukan keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini, pesantren mempunyai kontribusi besar dalam mencetak tenaga kerja yang tangguh serta terampil sesuai visi “SDM Unggul Indonesia Maju”, sehingga tetap menjadi lembaga strategis dalam pemberdayaan generasi muda (MA Achlami, 2024).

Di Indonesia, fungsi pondok pesantren tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan saja, melainkan juga berperan penting untuk perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Sejak awal, pesantren bertujuan membentuk generasi

berakhlak, religius, dan mandiri secara ekonomi. Di era globalisasi yang semakin kompetitif, penguatan kemandirian santri melalui pendidikan kewirausahaan menjadi langkah yang relevan agar pesantren mampu bertahan dan berkembang mengikuti dinamika masyarakat modern (Hakim, N., et al 2025).

Menurut pengasuh Pembelajaran kewirausahaan di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad diberikan kepada santri sebagai bekal keterampilan. Dengan adanya pembelajaran tersebut, santri yang telah menyelesaikan pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menerapkan ilmu agama, melainkan memiliki keterampilan yang dapat mendukung kehidupan mereka di tengah masyarakat.

Tabel 1. 1 Unit Kewirausahaan Pondok Pesantren Ahsanul Ibad

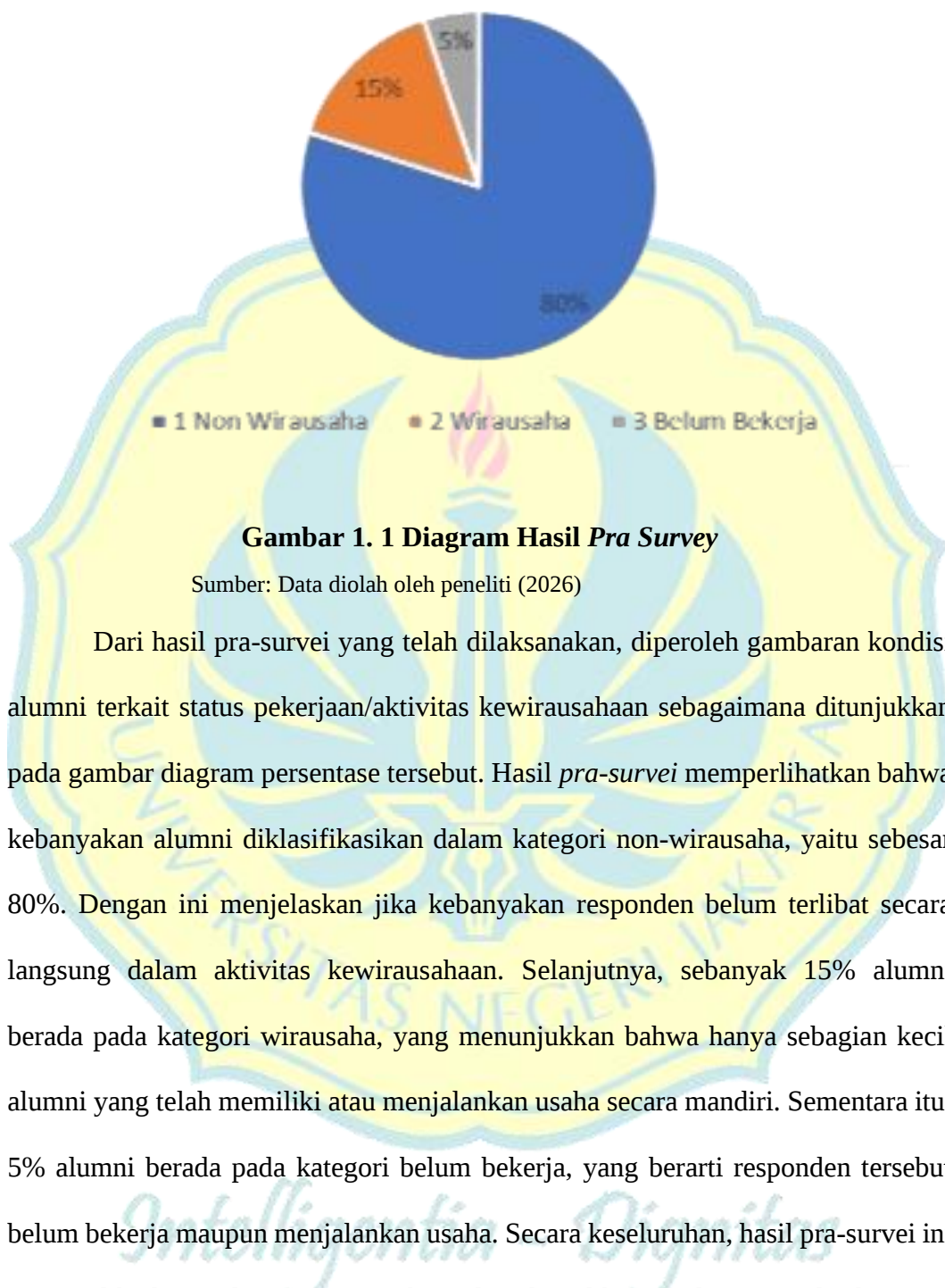
No	Unit Kewirausahaan	Bidang Usaha	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pengembangan
1.	BLK Menjahit	Jasa & Produksi	Pelatihan menjahit, produksi pakaian, pembuatan seragam.	Membekali santri dengan keterampilan teknis dan peluang usaha di bidang fashion.
2.	Koperasi Pesantren	Perdagangan	Penjualan kebutuhan santri (ATK, makanan, perlengkapan harian).	Melatih manajemen usaha dan pengelolaan keuangan sederhana.
3.	Multimedia	Jasa Kreatif & Digital	Desain grafis, editing video, dokumentasi, percetakan.	Mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital santri.

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Perubahan struktur perekonomian global yang semakin kompetitif mendorong generasi muda untuk tidak sekadar berfokus sebagai pencari kerja, namun sebagai pencipta kesempatan kerja yang kreatif dan inovatif. Jumlah penduduk yang berada pada rentang usia produktif yang cukup besar, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan, termasuk melalui

pondok pesantren yang menanamkan nilai kemandirian. Namun, minat berwirausaha di kalangan pemuda, termasuk santri, masih relatif rendah. Banyak lulusan pesantren lebih memilih bekerja di sektor formal atau kembali ke masyarakat tanpa mengembangkan kemampuan wirausaha yang telah dipelajari. situasi ini menggambarkan adanya perbedaan antara tujuan pendidikan kewirausahaan serta realisasi intensi berwirausaha setelah lulus.

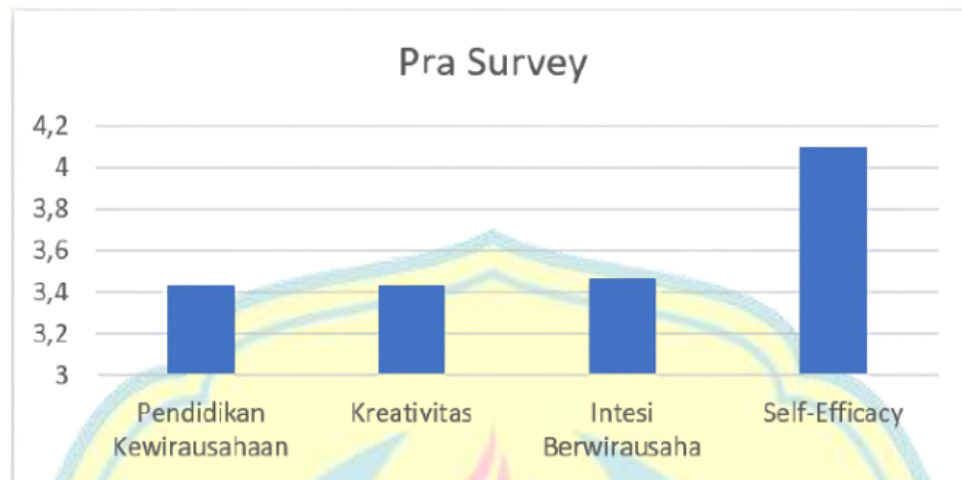
Fenomena ini juga terjadi di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Lampung Timur yang memiliki sekitar 250 santri dan telah mengembangkan unit usaha seperti koperasi, multimedia, dan konveksi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan. Meski fasilitas usaha sudah tersedia, minat santri untuk memulai bisnis setelah lulus masih rendah. Banyak santri belum memiliki kepercayaan diri, kreativitas, dan dorongan kuat untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Berdasarkan *pra-survey* pada 5 September 2025 melalui wawancara dengan Pengasuh Ust. KH. Muhammad Abdulloh Syukri, M.Pd, terungkap bahwa pesantren tidak menerapkan kurikulum kewirausahaan formal, melainkan berbentuk pengembangan diri. Menurut-nya, 80% alumni memilih bekerja di bidang lain dibandingkan mengembangkan kemampuan wirausaha yang diperoleh selama pendidikan. situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai tingkat pendidikan kewirausahaan di pesantren berhasil membentuk niat berwirausaha santri, serta bagaimana kreativitas berperan dalam memperkuat motivasi tersebut.



Gambar 1. 1 Diagram Hasil *Pra Survey*

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Dari hasil pra-survei yang telah dilaksanakan, diperoleh gambaran kondisi alumni terkait status pekerjaan/aktivitas kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan pada gambar diagram persentase tersebut. Hasil *pra-survei* memperlihatkan bahwa kebanyakan alumni diklasifikasikan dalam kategori non-wirausaha, yaitu sebesar 80%. Dengan ini menjelaskan jika kebanyakan responden belum terlibat secara langsung dalam aktivitas kewirausahaan. Selanjutnya, sebanyak 15% alumni berada pada kategori wirausaha, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil alumni yang telah memiliki atau menjalankan usaha secara mandiri. Sementara itu, 5% alumni berada pada kategori belum bekerja, yang berarti responden tersebut belum bekerja maupun menjalankan usaha. Secara keseluruhan, hasil pra-survei ini memperlihatkan adanya ketertarikan dan keterlibatan alumni pada kegiatan kewirausahaan relatif rendah.



Gambar 1. 2 Hasil *Pra survey* Santri Ahsanul 'Ibad

Berdasarkan hasil pengolahan data pra-survey, diperoleh bahwa rata-rata variabel pendidikan kewirausahaan (X1) sebesar 3,43 dan kreativitas (X2) sebesar 3,43, yang menunjukkan bahwa keduanya cukup baik. Sementara itu, rata-rata variabel *self-efficacy* (Z) sebanyak 3,47, yang juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri santri dalam berwirausaha tergolong cukup. Adapun variabel intensi berwirausaha (Y) memiliki rata-rata sebesar 4,10, yang menunjukkan bahwa minat atau keinginan santri untuk berwirausaha tergolong tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun intensi berwirausaha sudah tinggi, faktor pendukung seperti pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan *self-efficacy* masih berada pada tingkat sedang dan belum optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensi berwirausaha dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya *self-efficacy* sebagai variabel psikologis yang berperan penting. Kondisi ini menggambarkan adanya keinginan yang tinggi dari santri untuk berwirausaha, namun belum sepenuhnya didukung oleh keyakinan diri dan kemampuan yang

maksimal. Maka dari itu, dibutuhkan penguatan pendidikan kewirausahaan yang mampu memperkuat *self-efficacy*, sehingga intensi berwirausaha tidak hanya sebatas keinginan, tetapi dapat diterapkan pada kehidupan sebenarnya. Maka dari itu, penting dalam meneliti lebih dalam peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada santri.

Sebagian besar penelitian intensi berwirausaha masih berfokus pada mahasiswa perguruan tinggi, sementara santri sebagai komunitas pendidikan Islam dengan karakter dan kultur berbeda belum banyak dikaji secara spesifik. Padahal, konteks pesantren memiliki potensi ekonomi yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, meskipun pendidikan kewirausahaan, kreativitas, serta *self-efficacy* telah sering dikaji dalam penelitian terdahulu secara individual, studi yang menggabungkan ketiganya dalam satu model komprehensif pada santri masih terbatas. Penelitian di Lampung Timur juga masih jarang, sehingga terdapat *research gap* terkait pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap intensi berwirausaha dalam konteks sosial-kultural pesantren (Rachmadana & Salim Diarra, 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menjadikan santri pesantren sebagai subjek utama dalam kajian intensi berwirausaha, yang kebanyakan penelitian sebelumnya berpusat pada mahasiswa perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan *self-efficacy* dalam satu kerangka model yang sama komprehensif untuk menganalisis pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha santri, khususnya dalam konteks sosial-kultural pesantren di Lampung Timur yang masih jarang dikaji.

Dengan demikian, Penelitian ini memberikan andil empiris baru untuk pengembangan literatur kewirausahaan berlandaskan pendidikan Islam.

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha santri. Makin efektif pembelajaran serta praktik usaha yang diterima di pesantren, semakin tinggi niat santri untuk memulai usaha setelah lulus. Pendidikan ini membantu santri memahami konsep dan perencanaan usaha, sekaligus membangun motivasi serta kesiapan mental menjadi wirausahawan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menambah wawasan, namun untuk memperkuat pilihan berwirausaha sebagai karier yang realistis (Rachmadana & Salim Diarra, 2024).

Kreativitas santri sangat penting karena pesantren berperan membentuk karakter religius sekaligus keterampilan ekonomi. Santri yang berpikir kreatif mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan ide bisnis yang sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga siap berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas yang dikembangkan melalui pembelajaran dan praktik kewirausahaan di pesantren berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, serta membangun rasa percaya diri santri dalam menyikapi rintangan usah (Ulya Darojah & Zainul Arif, 2024).

Self-efficacy berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha santri. Santri yang mempunyai *self-efficacy* besar pada kemampuannya dalam mengelola usaha biasanya menunjukkan niat yang lebih terdorong untuk memulai bisnis setelah lulus. *Self-efficacy* juga terbukti menjadi

faktor psikologis dominan dibandingkan variabel demografis dalam memengaruhi intensi berwirausaha (Muzakki et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik meneliti “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi Pada Santri Ahsanul 'Ibad”. Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur yang berhubungan dengan kewirausahaan berlandaskan pesantren dan menjadi saran praktis untuk pengelola pesantren atau lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran kewirausahaan yang lebih efisien, kreatif, dan sesuai kebutuhan serta tantangan ekonomi masa depan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini mempunyai beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
2. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kreativitas pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
5. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada santri Pondok

Pesantren Ahsanul 'Ibad?

6. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
7. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?
8. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
2. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kreativitas pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
5. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas terhadap *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.
6. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad.

7. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.
8. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui *self-efficacy* pada santri Pondok Pesantren Ahsanul ‘Ibad.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki peran pada upaya peningkatan literatur kewirausahaan dengan memperluas kajian intensi berwirausaha pada konteks santri pesantren, yang selama ini masih terbatas dibandingkan penelitian pada mahasiswa. Dengan mengintegrasikan variabel pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan *self-efficacy* dalam satu model analisis, penelitian ini menambah wawasan konseptual mengenai beragam faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha pada lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam serta memperkuat landasan teoritis terkait peran faktor pendidikan dan psikologis dalam pembentukan niat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis, hasil penelitian ini diupayakan bisa menjadi pedoman untuk pengelola pesantren dalam menentukan dan mengembangkan sistem pendidikan kewirausahaan yang lebih optimal, khususnya untuk mengoptimalkan kreativitas serta *self-efficacy* santri. Selain itu, temuan penelitian

ini berguna untuk acuan dalam membuat kebijakan serta lembaga pendidikan untuk merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi santri, sehingga mampu mendorong lahirnya wirausahawan muda yang mandiri dan kompetitif.



Intelligentia - Dignitas